

Program *Micro Teaching* Kebahasaan bagi Santri Tingkat Akhir di Pesantren Nurul Islam Aceh

Imam Tazali¹, Amar Ma'ruf², & Puspa Fortuna Zulfa³

Universitas Bina Sarana Informatika

Contributor e-mail: imam.itz@bsi.ac.id

Abstract: *The purpose of this study was aimed to determine the application of learning using Micro Teaching program to the final students of Nurul Islam Islamic Boarding School, Aceh. This program was conducted there. Beside, this study focused on investigating the success assessment of Micro Teaching program with the supporting factors. By applying Micro Teaching program in learning, the students are able to be active and skillful as final students in the Islamic Boarding School. This program had been conducted by concept-planning based which includes the understanding of the Micro Teaching purpose itself, especially at the Islamic Boarding School. Specifically, this program had objectives, such as for increasing the students competence in teaching and also measuring their competence in understanding material contained in each core discussion. In this study, the observation, interview and document analysis methods were carried out for collecting the data. In addition, the readability test was also conducted in accordance with the expected audio target and the end of this activity was an assessment using description of the completeness of learning during class.*

Keywords *Islamic Boarding School, Language, and Micro Teaching Program.*

Abstrak: Program micro teaching dalam penelitian ini bertujuan sebagai pengetahuan dalam penerapan pembelajaran bagi santri akhir Pesantren Nurul Islam Aceh. Selain itu, penelitian ini juga berfokus untuk mengulas penilaian keberhasilan program micro teaching beserta faktor-faktor pendukungnya. Dengan menerapkan program micro teaching dalam pembelajaran, santri mampu aktif dan mampu sebagai santri akhir yang ada di Pesantren Nurul Islam Aceh. Penerapan program micro teaching bagi siswa akhir di Pesantren Nurul Islam Aceh adalah terletak pada adanya perencanaan dan pemahaman tujuan program micro teaching di Pesantren. Hal ini untuk meningkatkan kompetensi santri mengajar sekaligus peningkatan kompetensi santri dalam pemahaman materi yang mengandung pembahasan inti Bahasa Arab. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode observasi, wawancara dan analisis dokumen sebagai cara untuk mengumpulkan berbagai data. Untuk mengetahui dari kegiatan ini dengan pengujian program yang dibuat melalui audio dan penggunaan gambaran penyelesaian diakhir pembelajaran.

Kata kunci *Bahasa, Pesantren, dan Program Micro Teaching.*

PENDAHULUAN

Tujuan *micro teaching* adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidik maupun calon pendidik harus mampu menguasai materi-materi dan tata kelola sebuah kelas dalam proses belajar mengajar. Menurut Laughlin dan Moulton, *micro teaching* adalah metode latihan penampilan yang dirancang secara jelas dengan jalan mengisolasi bagian komponen-komponen dari proses mengajar, sehingga guru dapat menguasai setiap komponen satu persatu dalam situasi mengajar yang disederhanakan (Hasibuan & Moejino, 2009).

Secara teknis, pembelajaran *mikro* bertolak dari asumsi bahwa skil mengajar yang kompleks itu dapat terbagi menjadi unsur-unsur keterampilan yang lebih kecil. Masing-masing skil bisa dapat dilatih lebih efektif dan efisien. Hal ini berbeda dengan kegiatan-kegiatan lainnya dibandingkan dengan lainnya. Skil ini dapat dipelajari dimulai dari pemahaman, perencanaan, observasi sampai dengan peragaan untuk kemudian diteruskan dengan latihan. Pendidik atau calon pendidik disarankan memiliki keterampilan dasar mengajar. Keterampilan mengajar ini merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan jasmani dan rohani sehingga menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara (Mudlofir, 2012).

Strategi pembelajaran yang merupakan sumber dari kurikulum "*al-thariqoh ahammu min al-maddah*". Di zaman ini bahasa Arab menjadi bahasa komunikasi internasional sebagai bahasa pengantar di sekolah (Arsyad, 2003). Problem kebahasaan adalah persoalan-persoalan yang dihadapi siswa atau pengajar yang terkait langsung dengan bahasa. Sedangkan problem nonkebahasaan adalah persoalan-persoalan yang turut mempengaruhi, bahkan dominan bisa menggagalkan, kesuksesan program pembelajaran yang dilaksanakan (Khalilullah, 2014).

Persoalan klasik lainnya di Pesantren adalah kelemahan yang melekat dalam pelaksanaan pendidikan seperti kurangnya penggunaan bahasa Arab dikalangan siswa. Oleh karena itu, Pesantren perlu mengembangkan strategi yang tepat dan

cocok agar siswa menguasai bahasa Arab. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan penggunaan *micro teaching* sebagai strategi di Pesantren. Keberagaman dari kalangan santri serta latar belakang santri ada dari faktor sosial, budaya dan lingkungan dimana mereka tinggal. Juga banyaknya santri yang kurang dapat memahami bahasa Arab secara lisan maupun tulisan.

KAJIAN TEORITIS

Micro Teaching

Secara etimologis, *micro teaching* berasal dari dua kata yaitu *micro* berarti kecil, terbatas, sempit dan *teaching* berarti pembelajaran. Secara terminologis, *micro teaching* adalah mempunyai substansi makna yang sama dan redaksi yang berbeda-beda.

Micro teaching adalah persiapan awal pembentukan kompetensi pedagogik melalui aktualisasi kompetensi dasar pedagogik. Jadi *micro teaching* diartikan sebagai penguasaan ketrampilan dasar mengajar. Guru perlu berlatih secara parsial artinya tiap-tiap komponen keterampilan dasar mengajar perlu dikuasai secara terpisah-pisah. Berarti suatu kegiatan mengajar dimana segalanya diperkecil atau disederhanakan. Adapun yang dikecilkan dan disederhanakan (Helmiati, 2013).

Penyederhanaan itu dimaknai dengan pembatasan jumlah siswa, umumnya terdiri dari 5-10 orang siswa, dengan waktu mengajar antara 5-10 menit, bahan ajar hanya mencakup satu atau dua hal saja, serta memfokuskan pada keterampilan dasar mengajar yang khusus saja (Latief, 2008).

Usaha ini didasari oleh asumsi bahwa sebelum dapat mengerti, dapat belajar dan dapat melaksanakan kegiatan mengajar yang kompleks, ada kewajiban menguasai komponen-komponen dari keseluruhan kegiatan yang ada. Maka dengan adanya memperkecil murid, menyingkat waktu, mempersempit saran-saran serta membatasi keterampilan, perhatian dapat sepenuhnya diarahkan pada pembinaan penyempurnaan keterampilan khusus yang sedang dipelajari. Dikemukakan beberapa pengertian pembelajaran mikro menurut beberapa para ahli:

- a. Pembelajaran mikro adalah kegiatan mengajar dalam skala kecil yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan yang lama.
- b. Pembelajaran mikro adalah suatu kegiatan mengajar dimana segala sesuatunya dikecilkan atau disederhanakan.
- c. Micro teaching is *effective methode of learning to teach*.
- d. Pembelajaran mikro adalah pembelajaran yang disederhanakan. Situasi pembelajaran dikurangi ruang lingkupnya, tugas guru dipermudah, mata pelajaran dipendekkan dan jumlah peserta didik dikecilkan (Wallace, 1979).
- e. Cooper & Allen (1971), mengungkapkan bahwa pengajaran *micro teaching* merupakan salah satu bentuk model praktek pendidikan dan pelatihan mengajar. Pengajaran *micro teaching* sebagai salah satu system yang memungkinkan seorang calon guru mengembangkan ketrampilannya dalam menerapkan teknik mengajar tertentu.
- f. Pembelajaran mikro adalah metode latihan yang dirancang sedemikian rupa dengan jalan mengisolasi bagian-bagian komponen dari proses pembelajaran sehingga calon guru/pendidik dapat menguasai keterampilan satu per satu dalam situasi mengajar yang disederhanakan (Helmiati, 2013)

Tujuan *micro teaching* adalah untuk membantu calon guru dipersiapkan untuk pekerjaan mengajar mereka dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru profesional (Helmiati, 2013). Dari teori bahwa dalam pembelajaran apapun perlu praktik mengajar. Tentu hal ini sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Cooper & Allen (1971) tujuan pembelajaran *micro teaching* adalah:

1. Calon Guru
 - a) Diberikan pengalaman belajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah.
 - b) Calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke kelas yang sebenarnya
 - c) Memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana keterampilan diterapkan

2. Bagi Guru

- a) Memberikan penyegaran dalam program pendidikan.
- b) Guru mendapatkan pengalaman belajar mengajar yang bersifat individual demi perkembangan profesinya.
- c) Mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap pembaharuan yang berlangsung di lingkungan pendidikan.

Hartono (2010) meringkaskan langkah-langkah melaksanakan pengajaran mikro. Langkah pertama adalah menerima pelatihan tentang berbagai keterampilan mengajar dan kemudian mempraktekan keterampilan itu di kelas yang sebenarnya. Kedua, calon guru bisa harus mengetahui kapan untuk menerapkan keterampilan ini di kelas. Ketiga memberikan kesempatan untuk menyumbangkan pengalaman terbimbing untuk pengembangan dan peningkatan di tempat kerja. Keempat, mendorong instruktur memberikan masukan dan menanggapi dengan kritis atas kekurangan mereka dan tren yang muncul dalam bidang pendidikan. Adapun tujuan khusus *micro teaching* menurut Helmiati (2013) adalah (1) Calon guru mampu menganalisis tingkah laku pembelajaran kawannya dan dirinya sendiri; (2) Kemampuan calon guru dalam melaksanakan berbagai jenis keterampilan dalam proses pembelajaran; (3) Kemampuan calon guru dalam mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif, produktif, dan efisien; (4) Calon guru mampu bertindak profesional.

Beberapa peran dan fungsi praktek mengajar, di antaranya pertama, sebagai petunjuk yang dapat digunakan dengan baik sebelum maupun sesudah seseorang menyelesaikan pendidikan formal. Dengan ini jelaslah bahwa bimbingan adalah tempat untuk membantu orang mengembangkan keterampilan dan kompetensinya (Hamalik, 2009). Kedua, sebagai pembinaan yaitu tempat pembinaan dan pembekalan para calon guru sebelum mereka benar-benar dipekerjakan untuk mengajar (Sukirman, 2012). Ketiga, pengajaran mikro berfungsi sebagai satu keseluruhan program pengalaman lapangan (PPL) serta merupakan mata kuliah prasyarat dan berstatus sebagai wajib dalam mata kuliah. Keempat, berfungsi sebagai penelitian, maksudnya terlebih dahulu diujicobakan di dalam *micro*

teaching. Hal ini dapat menghasilkan perbaikan di mana letak kelemahannya (Asri, 2010).

Pengertian Pesantren

Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Bahkan Prof. Dr. Mukti Ali menyatakan bahwa tidak ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapatkan awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santri-an* yang bermakna kata murid yang merupakan dari kata “*shastri*”.

Berg berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tau buku-buku suci agama Hindu. Buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan asal kata *shastri*. Pendapat lain mengatakan, kata *santri* berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sanskerta) yang berarti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.

Disisi lain pesantren memiliki ciri khas dan keunggulan yang paling menonjol adalah adanya kepemimpinan kolektif yang dilandasi oleh panca jiwa pesantren: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhwah islamiyah dan kebebasan. Panca jiwa tersebut, menjadi spirit segala aktivitas perjuangan dan pengobanan di pesantren yang dilakukan oleh seluruh komponen personelnnya yang terlibat langsung di dalam pesantren mulai dari badan wakaf, pimpinan, majelis guru, dewan guru, seluruh pengurus dan seluruh santri dan santriwati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Nurul Islam, Aceh dan merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan data, peneliti melaksanakan observasi, wawancara dan analisis dokumen yang didapatkan melalui performansi dari santri. Data kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan interpretasi yang lebih komprehensif dan terbaru. Selain itu, untuk menguji validitas dari penelitian ini, peneliti menggunakan program uji keterbacaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KMI merupakan kurikulum sekolah pendidikan guru Islam yang model dan kurikulumnya diambil dari KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, yang merupakan perpaduan antara Sekolah Normal Islam Padang Panjang dengan model pendidikan pondok pesantren di Gontor (Tim KMI, 2015). Pelajaran agama, seperti yang diajarkan di beberapa pesantren pada umumnya dengan sistem sorogan, diajarkan di kelas-kelas. Pada saat yang sama, para santri/santriwati sudah wajib tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan jiwa dan suasana kehidupan pesantren.

Proses pendidikan berlangsung 24 jam. Pelajaran agama dan umum diberikan secara seimbang dalam jangka 6 tahun. Pendidikan keterampilan, kesenian, olahraga, organisasi dan lain-lain merupakan bagian dari kegiatan kehidupan santri/santriwati di Pesantren. Oleh karena itu pondok memberikan sarana bagi santri agar hidup mandiri ketika mereka hidup diluar pondok dan tetap berpegang teguh kepada jiwa santri.

Pembelajaran melalui program *micro teaching* di Pesantren merupakan pembelajaran yang diperlukan seseorang dalam melaksanakan pengajaran di sebuah lembaga pendidikan (Dirman & Juarsih, 2014). Tujuan dalam program *micro teaching* sangat penting dalam pembelajaran santri yang mana akan menjadi alumni pesantren yang harus memiliki bekal dalam pengajaran. Visi dan misi pesantren Nurul Islam Aceh tidak lepas dari program-program pesantren melalui motto pesantren dan panca jiwanya terutama dalam mendidik santri akhir memiliki jiwa pemberani, berkarya dan menjadi pendidik dimanapun berada.

Pelaksanaan Program *Micro Teaching* di Pesantren Nurul Islam Aceh

Terlaksananya program *micro teaching* di Pesantren Nurul Islam Aceh dengan pengadaan kegiatan-kegiatan yang wajib bagi santri akhir, di antaranya adalah:

1. Program *micro teaching* dilaksanakan selama empat hari di Aula dengan mengundang *asatidz* (guru-guru) yang sudah berpengalaman dan memiliki potensi dalam pengajarannya.

2. Santri diberikan buku pegangan untuk memahami metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran di pesantren Nurul Islam Aceh.
3. Penjelasan tentang bagian-bagian yang tidak diperkenankan ditinggalkan oleh guru dalam mengajar. Tahapan mengajar terdiri dari pertama adalah bagian pendahuluan, yakni santri harus melaksanakan pendahuluan sebelum mengajar dengan maksud agar santri yang diajarkan siap menerima materi. Kedua adalah pemaparan materi atau penjelasan, dengan maksud menjelaskan materi yang akan disampaikan dengan se jelasnya-jelasnya sesuai dengan buku sumbernya tanpa mengarang asal. materi adalah bahan ajar yang akan disampaikan ke santri-santrinya dan harus disampaikan sesuai dengan temanya tanpa mengurangi sesuai dengan materi yang disampaikan.
4. Menerangkan hasil pembelajaran tiap mata pelajaran kepada santri dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran dalam arti setiap mata pelajaran yang akan disampaikan kepada santri-santri memiliki tujuan masing-masing. Oleh karena itu santri-santri harus bisa memahami setiap tujuan-tujuan dalam pembelajaran.
5. Menjelaskan bagaimana menjadi pendidik yang aktif, kreatif dan inovatif dalam mengajar. Aktif maksudnya adalah guru tidak hanya berdiam diri saja sampai menunggu bel pulang. Kreatif artinya bahwa guru harus bisa mengembangkan pembelajaran yang menarik dan super bagi santrinya sehingga tidak ada rasa bosan bagi santri yang diajarkan di dalam kelas. Sementara inovatif artinya ada pembaharuan-pembaharuan dalam pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi hidup dan gembira sehingga santri terus ingin belajar.

Harapannya adalah agar strategi atau keterampilan dasar mengajar yang digunakan bersinergi dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Program *micro teaching* bagi santri akhir di Pesantren Nurul Islam Aceh memiliki beberapa tujuan di antaranya adalah:

1. Ilmu kebahasaan. Dalam arti bahwa santri akhir diwajibkan membuat persiapan yang akan disampaikan dalam praktik mengajar dan mewajibkan

mereka untuk menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. sehingga dengan menggunakan dua bahasa santri akan terbiasa menggunakan dua bahasa ketika di kelas maupun di luar kelas.

2. Manajemen waktu. Santri akhir diajarkan berdisiplin waktu mengajar, terbiasa dengan manajemen hidup serta segala hal apapun perlu adanya persiapan yang matang dalam pengerjaan.
3. Kualitas pembelajaran akan membaik apabila diterapkan program *micro teaching* untuk mendapatkan hal-hal yang baru dalam proses pengajaran.
4. Metode yang baik, teratur, tersusun. dalam pelaksanaan pembelajaran santri akhir diharapkan menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materinya.
5. Mengembangkan tujuan umum dari tujuan khusus. setiap santri memberikan hal-hal yang baru dari tujuan umum dan khusus tanpa berpegangan pada tujuan yang lama sehingga tujuan tersebut akan menjadi hal yang baru dalam program *micro teaching*.

KESIMPULAN

Program *micro teaching* bagi siswa akhir di Pesantren Nurul Islam Aceh dilaksanakan dengan mengundang para Asatidz untuk menghadiri kegiatan pengarahan mulai tingkat pimpinan pondok dan guru-guru senior beserta guru-guru pendamping siswa akhir. Bahasa Arab sebagai pengantar dalam pembelajaran praktik mengajar sebagai muatan kurikulum dengan model pembelajaran Gontor dengan disertai dengan banyaknya kegiatan-kegiatan yang mengajarkan santri berbahasa dan melatih santri-santri untuk tampil berbicara di depan umum merupakan pendukung santri-santri belajar percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2003). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Pustaka Pelajar.
- Asri, Z. (2010). *Micro Teaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Rajawali Press.
- Cooper, J. M., & Allen, D. W. (1971). *Microteaching: History and Present Status*. *Association of Teacher Educators*, 1–23.
- Dirman, & Juarsih, C. (2014). *Pengembangan Kurikulum*. PT Rineka Cipta.

- Hamalik, O. (2009). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (6th ed.). Bumi Aksara.
- Hartono, B. (2010). *Pengajaran Mikro Strategi Pembelajaran Calon Guru/Guru Menguasai Keterampilan Dasar Mengajar*. Widya Karya.
- Helmiati. (2013). *Micro teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Aswaja Pressindo.
- Khalilullah, K. (2014). *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Aswaja Pressindo.
- Latief, L. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. STKIP.
- Mudlofir, A. (2012). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam* (2nd ed.). Rajawali Press.
- Sukirman, D. (2012). *Pembelajaran Micro Teaching*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Tim KMI. (2015). *Pengarahan dan Bimbingan Micro Teaching*.
- Wallace, M. J. (1979). *Microteaching and the teaching of English as a second or foreign language*. Scottish Centre for Education Overseas, Moray House College of Education.